



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 7 Issue 1 2026, Pages 63-76

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembelaan terhadap Kaum Tertindas: Telaah atas Krisis Hak Asasi di Palestina

Muhammad Ikhsan Wijaya¹, Ahmad Abubakar², Muhsin Mahfudz³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Email Correspondence;

wijayamuhikhsan@gmail.com

achmad.abubakar@uin.ac.id

muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article examines the human rights crisis affecting the Palestinian people through a thematic interpretation of the concept of *mustadh'afin* in the Qur'an. The prolonged conflict in Palestine, marked by military occupation, forced evictions, economic blockades, and attacks on civilians, has made the Palestinian people a concrete representation of the modern oppressed. The Qur'an pays special attention to the existence of the *mustadh'afin* as a group that must be defended and empowered. Through an analysis of verses such as QS al-Nisa' verse 75, QS al-Qasas verse 5, and QS al-Isra' verses 4-7, this article shows that defending the oppressed is an essential teaching of Islam that stems directly from the values of justice and human solidarity affirmed in the Qur'an. This study also highlights the moral responsibility of the international Muslim community to respond to the Palestinian crisis actively, systematically, and based on the values of revelation. With an interdisciplinary approach between the study of interpretation, human rights, and geopolitical reality, this article emphasizes that defending the Palestinian people is not merely a moral demand, but also a sharia obligation based on the spirit of divine justice.

Keywords: *Mustadh'afin*, *al-Qur'an*, *Palestine*.

Abstrak

Artikel ini mengkaji krisis hak asasi manusia yang menimpa bangsa Palestina melalui pendekatan tafsir tematik terhadap konsep *mustadh'afin* dalam al-Qur'an. Konflik berkepanjangan di Palestina, yang ditandai oleh pendudukan militer, pengusiran paksa,

blokade ekonomi, hingga serangan terhadap warga sipil, telah menjadikan bangsa Palestina sebagai representasi nyata dari kaum tertindas modern. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan kaum *mustadh'afin* sebagai pihak yang wajib dibela dan diberdayakan. Melalui analisis terhadap ayat-ayat seperti QS al-Nisā' ayat 75, QS al-Qashash ayat 5, dan QS al-Isrā' ayat 4–7, artikel ini menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kaum tertindas merupakan ajaran esensial Islam yang bersumber langsung dari nilai-nilai keadilan dan solidaritas kemanusiaan yang ditegaskan al-Qur'an. Studi ini juga menyoroti tanggung jawab moral masyarakat Muslim internasional dalam merespons krisis Palestina secara aktif, sistematis, dan berbasis nilai wahyu. Dengan pendekatan interdisipliner antara kajian tafsir, hak asasi manusia, dan realitas geopolitik, tulisan ini menegaskan bahwa membela bangsa Palestina bukan sekadar tuntutan moral, melainkan juga merupakan kewajiban syar'i yang didasarkan pada semangat keadilan ilahi.

Keywords: *Mustadh'afin, al-Qur'an, Palestina.*

Pendahuluan

Sejak pertengahan abad ke-20 hingga saat ini, konflik kemanusiaan di Palestina menjadi salah satu tragedi paling mematikan dan berlarut-larut dalam sejarah dunia modern. Konflik yang terjadi, tidak hanya menyangkut soal pertikaian politik dan perebutan wilayah, melainkan telah menjelma menjadi pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang sistematis dan terstruktur. Kekerasan militer, pendudukan ilegal, pembatasan ruang hidup, blokade ekonomi, hingga penghancuran fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah menjadi kenyataan yang terus menerus dialami oleh rakyat Palestina. Dalam konteks ini, pembelaan terhadap kaum tertindas tidak lagi menjadi isu lokal, tetapi menjadi panggilan nurani global.(Falk, 2014)

Kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan dilemahkan, yang dalam istilah Qur'ani dikenal sebagai *al-mustadh'afin*. Istilah ini tidak hanya merujuk pada kelemahan fisik atau ekonomi, tetapi lebih dari itu, mencakup kelompok yang mengalami penindasan struktural oleh pihak yang memiliki kekuasaan, baik secara sosial, politik, maupun militer.(Az-Zuhaylī, 1998) Dalam berbagai ayatnya, al-Qur'an tidak hanya menarasikan keberadaan kaum *mustadh'afin* sebagai objek penderitaan, tetapi juga mengangkat mereka sebagai subjek sejarah yang layak diperjuangkan dan dibela.(Shihab, 1996)

Dalam Al-Qur'an, keberpihakan kepada kaum tertindas merupakan nilai dasar yang melekat dalam tugas kenabian. Contohnya, Nabi Musa a.s. diutus untuk membebaskan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun. Demikian pula Nabi Muhammad saw. datang di tengah masyarakat Jahiliyah untuk menegakkan keadilan sosial, membela para budak, perempuan, anak yatim, dan seluruh kelompok yang tertindas.(Riḍā, 1990) Oleh karena itu, keberpihakan terhadap *mustadh'afin* bukan sekadar aspek etis dalam Islam, tetapi merupakan bagian integral dari visi ilahiah untuk menegakkan keadilan ('*adl*) dan menolak kezaliman (*ẓulm*). (Jauhari, 1940)

Kondisi yang dialami oleh rakyat Palestina, jika ditinjau dari perspektif al-Qur'an, mencerminkan semua elemen ketertindasan yang dikecam oleh wahyu. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nisā'/4: 75 dan QS. al-Qasas/28: 5, Allah menegaskan pembelaan terhadap mereka yang ditindas di bumi serta menjanjikan posisi kepemimpinan kepada mereka sebagai pewaris bumi.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, "Wahai Tuhan kami,

keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Melalui kajian ini, penulis berupaya mengurai wawasan al-Qur'an mengenai kaum tertindas dalam konteks krisis kemanusiaan di Palestina. Dalam studi ini digunakan pendekatan tafsir mawḍū'ī guna mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan kaum tertindas (*al-mustadh'afīn*), sekaligus mengaitkannya dengan realitas penindasan yang dialami rakyat Palestina dewasa ini. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan perspektif teologis yang kuat dalam membangun solidaritas umat Islam dan masyarakat internasional terhadap perjuangan bangsa Palestina, sekaligus menghidupkan kembali pesan-pesan pembebasan yang terkandung dalam wahyu Ilahi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir mawḍū'ī) dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Sumber utama adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Sayyid Qutb, dan Muhammad 'Abduh. Sumber pendukung meliputi literatur ilmiah dan laporan lembaga internasional terkait isu kemanusiaan Palestina. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan identifikasi ayat-ayat tentang *al-mustadh'afīn* menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Analisis dilakukan secara tematik dan intertekstual, yaitu dengan menghimpun, mengkaji, dan mensintesis ayat-ayat sejenis untuk menemukan pandangan Qur'ani yang utuh tentang pembelaan terhadap kaum tertindas serta relevansinya dengan kondisi Palestina masa kini.

Hasil dan Diskusi

Al-Qur'an menghadirkan diri bukan hanya sebagai kitab akidah dan ibadah, tetapi juga sebagai teks pembebasan yang berpihak kepada *al-mustadh'afīn*, kelompok yang dilemahkan, dimarjinalkan, dan ditindas secara struktural. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa istilah *mustadh'afīn* dalam al-Qur'an tidak sekadar bermakna "orang lemah" (*du'afā'*), tetapi menunjuk pada golongan yang diperlemah oleh sistem sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang tidak adil. (Siregar & Simamora, 2025).

Dalam konstruksi al-Qur'an, *mustadh'afīn* mencakup kelompok termarginalkan seperti fakir miskin, yatim, peminta-minta, dan budak, yang tidak berdaya baik secara kultural maupun struktural. Mereka bukan sekadar korban nasib, tetapi korban kesenjangan sosial dan keserakahan, misalnya dalam bentuk individualisme dan penumpukan kekayaan yang melahirkan ketimpangan ekonomi. Karena itu, pembelaan terhadap mereka menjadi bagian dari visi ajaran Islam. (Coy et al., 2024) Menurut peneliti konsep *mustadh'afīn* tersebut juga relevan dalam menyoroti konflik kemanusiaan di Palestina yang hingga kini tak berkesudahan.

Pembelaan terhadap Kaum Tertindas dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kelompok tertindas disebut dengan istilah *al-mustadh'afīn*. Secara etimologis, kata ini mengandung arti 'orang-orang yang dilemahkan karena mengalami penindasan'. (Kurnia & Dkk, 2015) Istilah استضعف dan bentuk-bentuk turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali, yang tersebar dalam tiga bentuk kata (ṣigat): enam kali dalam bentuk fi'il māḍī—lima kali dalam bentuk pasif (اسْتُضْعِفُوا) dan satu kali dalam bentuk aktif (يُسْتَضْعَفُونَ); dua kali dalam bentuk fi'il muḍāri'—masing-masing satu dalam bentuk aktif (يُسْتَضْعَفُونَ) dan pasif (يُسْتَضْعَفُونَ); serta lima kali dalam bentuk ism ma'fūl, satu kali sebagai مُسْتَضْعَفُونَ, satu kali

sebagai مُسْتَضْعِفِينَ, dan tiga kali sebagai الْمُسْتَضْعِفِينَ (Al-Baqī, n.d.)

Dari keseluruhan 13 kata yang berasal dari akar kata استضعف, tidak semuanya merujuk secara langsung kepada al-mustad'afin sebagai istilah yang menunjuk pada kelompok yang tertindas atau dilemahkan. Hanya bentuk pasif seperti أُسْتُضْعِفُوا dan يُسْتَضْعَفُونَ, serta bentuk ism maf'ul seperti مُسْتَضْعَفُونَ, مُسْتَضْعِفِينَ, dan الْمُسْتَضْعِفِينَ, yang benar-benar mewakili istilah mustad'afin. Sementara itu, bentuk aktif seperti استضعفوني dan يستضعفون tidak mengacu pada kelompok yang tertindas, melainkan menunjukkan lawannya, yaitu kelompok mustakbirin atau mustad'ilin, pihak yang melakukan penindasan. (Badruzaman, 2007)

Penulis selanjutnya akan menguraikan komposisi istilah-istilah *mustad'afin* dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat tempat istilah tersebut ditemukan. Setelah itu, akan dianalisis pula bagaimana Al-Qur'an menjelaskan makna dari *mustad'afin* tersebut, sebagaimana penjabaran berikut ini:

1. الَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا

Istilah *mustad'afin* muncul dalam lima ayat yang terdapat pada tiga surat Al-Qur'an, yaitu al-A'raf ayat 75, al-Qasas ayat 5, serta Saba' ayat 31 hingga 33. Dalam QS al-A'raf/7: 75 Allah swt berfirman:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ آتَعْلَمُونَ أَنْ صِلِحًا مَّرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ
Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada apa (wahyu) yang dibawanya."

Respon yang diberikan oleh kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Shaleh tergambar dalam ayat ini. (Kadar, 2005) Kaum tersebut terbagi dua: golongan pemuka yang sombong (الْمَلَأُ) yang menolak dakwah, dan golongan tertindas (اسْتَضْعَفُوا) yang kebanyakan berasal dari kalangan miskin dan awam, yang justru beriman kepada Nabi Shaleh. Golongan sombong mengejek keyakinan orang-orang lemah, seakan-akan mereka telah tertipu. Meski demikian, kelompok *mustadh'afun* merespons secara arif dengan menyatakan keimanan mereka terhadap risalah Nabi Shaleh, sebab ajaran itu berasal dari Allah dan menyentuh kedalaman hati mereka. Penolakan dari kaum elit disebabkan oleh kesombongan dan kekhawatiran mereka kehilangan kekuasaan dan kepentingan. (Al-Bagawī, 1997) Allah swt berfirman dalam QS al-Qasas/28: 5.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَيْمَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Allah menegaskan dalam ayat ini kehendak-Nya untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan mengangkat posisi mereka yang selama ini tertindas. Mereka akan diberi kedudukan mulia sebagai pemimpin dan pewaris bumi. Penindasan yang mereka alami sangat kejam, mulai dari pembunuhan anak laki-laki hingga pengawasan dan siksaan yang terus-menerus. Namun, berkat keimanan dan kesabaran mereka, Allah menyelamatkan dan memberdayakan mereka. Ini menunjukkan bahwa kehendak Allah berpihak pada keadilan dan pembebasan kaum tertindas. (Quthb, 1992) Allah swt berfirman dalam QS Saba'34: 31-33

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلِ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسْرُوا
النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Orang-orang yang kafur berkata, "Kami tidak akan pernah beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada (kitab) yang sebelumnya." (Alangkah mengerikan) jika engkau (Nabi

Muhammad) melihat orang-orang zalim ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (saat sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain (saling berbantah). (Para pengikut) yang dianggap lemah berkata kepada (para pemimpin) yang menyombongkan diri, "Seandainya bukan karenamu, niscaya kami menjadi orang-orang mukmin." 32. (Para pemimpin) yang menyombongkan diri berkata kepada (para pengikut) yang dianggap lemah, "Kamakah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah ia datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamulah para pendurhaka." 33. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(-mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami) ketika kamu menyuruh kami agar kufur kepada Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya." (Kedua kelompok itu) menyembunyikan penyesalan ketika melihat azab dan Kami pasangkan belunggu di leher orang-orang yang kufur. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, melainkan (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan?

Frasa *اسْتَضْعَفُوا الَّذِينَ* dalam ayat ini merujuk pada orang-orang yang mengalami penindasan di dunia, berasal dari kalangan kaum kafir. Mereka adalah *al-atbā'*, yakni para pengikut dari golongan *mustakbirīn*. Adapun *mustakbirīn* dalam ayat ini adalah para tokoh dan pemimpin dari kaum kafir. Mengutip penjelasan dari Al-Tabari dalam kitab tafsirnya, pada ayat ini ialah kaum kafir yang disebut dalam ayat ini merujuk pada para penyembah berhala dari bangsa Arab. Mereka sama sekali tidak akan pernah beriman, baik kepada Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad maupun kepada kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelumnya. (al-Ṭabarī, n.d.) Potongan pada ayat 31

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ

memiliki maksud apabila Nabi Muhammad menyaksikan orang yang zalim ketika sudah dihadapan Tuhan (proses hisab) maka mereka akan saling mencela, saling menyalahkan, dan saling melempar tanggung jawab antara satu kesatu lainnya di antara mereka. Orang-orang yang selama ini tertindas kemudian menegur para pemimpin yang berlaku semena-mena, dengan berkata, 'Jika bukan karena kalian, wahai para pembesar dunia, kami pasti sudah menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya. (al-Ṭabarī, n.d.)

2. الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ

Term ini terdapat dalam satu ayat, QS al-A'rāf/7: 137, sebagai berikut:

وَأَوْزَنَّا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يْعْرَشُونَ

Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.

Pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah sebuah janji Allah terhadap kaum *mustad'afīn*, yakni Bani Israil yang tergolong sebagai *mustad'afīn* yang tertindas oleh kekejaman Fir'aun. Maka Allah dalam ayat ini telah mewariskan berupa kemenangan atas kesabaran mereka. Sebagaimana Bani Israil yang hidup dalam kekuasaan tirani Fir'aun, di mana anak laki-laki mereka dibantai, sedangkan para perempuan dipertahankan hidup untuk dijadikan budak dan pelayan. (Az-Zuhaylī, 1998)

Jika dalam Surah al-Qaṣaṣ (28): 4-5 Allah masih menjanjikan balasan bagi kaum *mustad'afīn*, maka dalam Surah al-A'rāf (7): 137 janji tersebut dinyatakan telah terealisasi, berupa anugerah kepemilikan atas wilayah timur dan barat bumi. Ini menunjukkan bahwa kaum *mustad'afīn*, sebagai simbol orang-orang yang tertindas dan dimarginalkan, apabila mereka bersabar dan terus berjuang, maka Allah akan membalasnya dengan kemenangan.

Setelah itu, Allah akan memperhatikan bagaimana mereka menjalankan kekuasaan yang telah diberikan kepada mereka.(Al-Sya'rawī, 1998)

Janji Allah telah sempurna bagi mereka yang senantiasa bersikap sabar dan istiqamah. Hal inilah yang dialami oleh Nabi Musa dan kaumnya, Bani Israil, yang sebelumnya hidup di bawah penindasan Fir'aun seorang penguasa dengan kekuatan besar, kekayaan melimpah, pasukan kuat, dan pengikut yang banyak. Namun pada akhirnya, kaum tertindas itu meraih kemenangan, sementara Fir'aun dan kelompoknya yang kuat mengalami kehancuran. Allah membinasakan segala yang telah mereka bangun, termasuk bangunan-bangunan megah, lahan pertanian, istana, serta kebun-kebun yang beratapakan indah.(Az-Zuhaylī, 1998)

3. مُسْتَضْعِفِينَ

Term *مُسْتَضْعِفِينَ* terdapat dalam lima ayat dan tersebar ke dalam dua surat, yaitu QS al-Nisa'4: 75, 97, 98, 127, dan QS al-Anfal/8: 26. Dalam QS al-Nisa'4: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ
أَهْلُهَا اجْعَلْ لَنَا مِنَ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنَ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

Ayat ini merupakan perintah untuk berperang dalam upaya menolong kaum *mustad'afin* yang berada di kota Makkah, golongan yang disebut dalam ayat ini terdiri dari laki-laki lanjut usia, perempuan, dan anak-anak, yang seluruhnya tidak memiliki kemampuan maupun pengetahuan tentang jalan untuk berhijrah dan melepaskan diri dari kezaliman kaum kafir Makkah(Al-Sya'rawī, 1998)

Adapun *مُسْتَضْعِفِينَ* yang disebut ayat ini adalah kaum Muslim yang telah menyatakan keimanannya di Makkah, namun tidak memiliki daya untuk turut berhijrah ke Madinah bersama Nabi Muhammad dan kaum beriman lainnya. Mereka menjadi sasaran perlakuan tidak manusiawi dari kaum kafir Makkah, seperti penghinaan, penindasan, penyiksaan, dan tekanan psikologis, agar mereka murtad dan kembali pada keyakinan lama. Kondisi mereka yang terzalimi tercermin dalam gambaran yang menggugah martabat seorang Muslim, mengusik kehormatan seorang Mukmin, dan menggerakkan empati kemanusiaan secara menyeluruh. Mereka menghadapi ujian berat berupa fitnah yang menyerang akidah, serta perampasan hak-hak dasar, baik dalam bentuk kepemilikan harta maupun hak tinggal di negeri sendiri.(Al-Alūsi, n.d.)

Lewat ayat ini Allah membangkitkan semangat kaum Mukminin untuk menyelamatkan orang-orang *mustad'afin* yang berada di Makkah tersebut dari kekejaman dan penindasan kaum kafir. Bahwa seakan Dia berfirman kepada kaum Mukminin: "Ada apa dengan kalian ini? Mengapa kalian tidak mau berperang untuk membela agama Allah dan membela kaum yang tertindas di Makkah, yang tidak lain mereka adalah saudara-saudara seagama kalian? Tidakkah kalian lihat, mereka ditindas, dihina dan disiksa oleh kaum kafir agar kembali kepada agama jahiliyah?". Dengan demikian, Allah menyeru orang-orang beriman untuk berjihad di jalan-Nya demi membela dan membebaskan kelompok lemah (*mustad'afin*), seperti anak-anak, perempuan, dan laki-laki yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan kezaliman yang mereka alami, baik di Makkah maupun di wilayah lainnya(Az-Zuhaylī, 1998)

QS al-Nisa'4: 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ الظَّالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعِفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا
قَالُوا لَكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab,

"Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat ini berkaitan dengan sekelompok orang dari Makkah yang telah memeluk Islam, namun menolak untuk berhijrah. Dalam Perang Badar, mereka dipaksa oleh kaum musyrik untuk memerangi umat Islam, hingga akhirnya mereka gugur dalam peperangan itu. (Ibn Kasir, 2010)

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai orang-orang yang wafat dalam keadaan telah melakukan kezaliman terhadap diri mereka sendiri. Adapun yang dimaksud menganiaya di sini ialah enggan untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan mereka itu mampu dan mengetahui jalan untuk berhijrah serta bukan dari kalangan yang dikecualikan untuk berhijrah. Mereka tidak meninggalkan *darul kufr* karena terbelenggu oleh kepemilikan duniawi dan urusan materi yang menghalangi mereka untuk hijrah.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua kelompok *mustad'afin* berasal dari golongan yang benar-benar lemah. Bisa jadi, mereka sebenarnya memiliki potensi, kemampuan, dan bakat besar yang apabila dimanfaatkan dengan baik, dapat menjadikan mereka pribadi yang kuat dan berpengaruh. Namun sayangnya, potensi tersebut diabaikan mereka memilih untuk hidup dalam kemalasan, keterpurukan, dan kesia-siaan. Akibatnya, para penindas memanfaatkan kelemahan sikap dan gaya hidup mereka untuk menindas dan menguasai. Dalam Al-Qur'an, orang-orang seperti ini digolongkan sebagai pihak yang menzalimi dan menyia-nyiaikan diri mereka sendiri. Dalam QS al-Nisa'7/4: 98 Allah swt berfirman

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).

Istilah *mustad'afin* dalam ayat ini muncul setelah kata pengecualian (إِلَّا), dan memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 97. Dalam konteks ini, *mustad'afin* merupakan predikat yang disematkan kepada sebagian kaum Muslimin yang benar-benar dalam kondisi tertindas dan tidak memiliki kekuatan. Mereka inilah yang dikecualikan dan mendapat ampunan dari Allah karena ketidakmampuan mereka untuk berhijrah. Mereka tidak hanya terhalang secara fisik oleh kekuasaan kaum musyrik, tetapi juga tidak mengetahui jalan untuk keluar dan berhijrah. Karena itu, Allah memberikan pengecualian bagi mereka yang benar-benar tertindas dan mengalami penindasan dari kaum musyrik, yang memang tidak memiliki kemampuan untuk berhijrah. Hal ini bisa disebabkan oleh kemiskinan (tidak memiliki bekal yang cukup), kelemahan fisik (tidak mampu menempuh perjalanan), usia lanjut (terlalu tua), atau karena termasuk golongan perempuan seperti Ummu Fadhal, ibu dari Ibnu 'Abbas, serta remaja yang belum cukup usia untuk melakukan perjalanan sendiri, seperti Ibnu 'Abbas yang saat itu hampir baligh. (Az-Zuhayli, 1998) Allah swt berfirman dalam QS al-Nisa'7/4: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُثَلِّي عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مِمَّا كَتَبَ لَهُنَّ وَتَرَّ عَنُوبُنَّ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka, serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Dalam ayat ini, istilah الْمُسْتَضْعَفِينَ disebutkan bersama dengan النِّسَاءِ يَتِمَى (wanita-wanita yatim), di mana ayat tersebut memerintahkan agar hak-hak mereka diberikan. Selanjutnya,

dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *الْمُسْتَضْعَفِينَ* adalah *الْوِلْدَانَ مِنَ*, yaitu anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa selain wanita yatim, anak-anak yang termasuk kelompok *mustadh'afin* juga wajib dipenuhi hak-haknya. Ini menjadi bukti bahwa anak-anak sering kali menjadi korban penindasan, dan Al-Qur'an menegaskan kewajiban untuk membela, melindungi, serta membebaskan mereka dari segala bentuk ketertindasan. (Badruzaman, 2007)

Dalam QS al-Anfāl/8: 26 Allah swt berfirman

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَصَرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
Ingatlah ketika kamu (umat Islam) masih (berjumlah) sedikit lagi tertindas di bumi (Makkah). (Saat itu) kamu takut bahwa orang-orang akan menculikmu, lalu Dia memberimu tempat menetap (Madinah), menjadikanmu kuat dengan pertolongan-Nya, dan memberimu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.

Jarir al-Ṭabarī meriwayatkan penjelasan dari Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsī mengenai firman Allah: *مُسْتَضْعَفُونَ قَلِيلٌ أَنْتُمْ إِذْ وَادْكُرُوا*. Ia mengomentari bahwa bangsa Arab dahulunya adalah kaum yang paling hina, hidup dalam kesengsaraan, menderita kelaparan, berpakaian seadanya, berada dalam kesesatan, dan menjadi bahan permainan bangsa Persia dan Romawi. Demi Allah, tidak ada satu pun hal dari negeri mereka yang patut dibanggakan. Mereka yang hidup menjalani kehidupan yang berat, dan yang mati tergolong sebagai penghuni neraka. Mereka terus dimakan (ditindas), tetapi tidak pernah makan (berkuasa). Qatādah bersumpah, tidak ada satu pun suku di muka bumi yang lebih buruk dan rendah keadaannya dibanding mereka pada masa itu. Hingga akhirnya, Allah menurunkan Islam. Melalui Islam, Allah menaklukkan berbagai wilayah untuk mereka, melimpahkan rezeki, serta menjadikan mereka penguasa dan pemimpin umat manusia. Semua kemuliaan yang mereka peroleh kala itu, adalah semata-mata karena Islam. (al-Ṭabarī, n.d.)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, ketika Al-Qur'an membahas kaum *mustadh'afin* dalam konteks ketertindasan, sejatinya Al-Qur'an sedang menunjukkan sikap pembelaan dan mewajibkan upaya pembebasan terhadap mereka. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggambarkan para nabi sebagai pembebas kaum yang tertindas. Sebagai contoh, Nabi Musa a.s. diutus untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan para pembesarnya (*al-mala'*). Demikian pula, Nabi Muhammad saw. hadir sebagai pembebas kaum tertindas dari sistem sosial jahiliyah dan dari tekanan para pemimpin Quraisy yang menolak ajaran-ajaran sosial yang beliau bawa. (Badruzaman, 2007)

Secara umum, al-Qur'an memberikan perhatian besar kepada kaum *mustadh'afin*, yakni kelompok yang dilemahkan dan tertindas baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam berbagai ayat, kaum *mustadh'afin* tidak hanya menjadi objek belas kasihan, tetapi justru ditempatkan sebagai pusat perjuangan keadilan. Konsep membela kaum tertindas dalam Al-Qur'an ditempatkan dalam kerangka besar jihad *fi sabilillah*, yakni berjuang di jalan Allah untuk menegakkan keadilan dan menghapus kezaliman.

Krisis Hak Asasi di Palestina

Konflik yang berkepanjangan di Palestina bukan hanya soal perebutan wilayah atau perbedaan ideologi, tetapi telah berkembang menjadi krisis hak asasi manusia yang akut. (Farhat et al., 2023) Kekerasan sistematis, pendudukan yang tidak berkesudahan, blokade ekonomi, pengusiran paksa, hingga genosida terhadap warga sipil, semua ini menjadi wajah nyata dari tragedi yang berlangsung di tanah para nabi itu. (Bukhari, 2025) Dunia menyaksikan, tetapi sering kali gagal bertindak. Palestina adalah potret luka kemanusiaan yang dibiarkan menganga terlalu lama, sehingga pelanggaran terjadi berulang tanpa adanya sanksi. (Fitriyah & Fadhil, 2025)

Sejak berdirinya negara Israel tahun 1948, jutaan warga Palestina terpaksa mengungsi dari tanah kelahirannya. (Almassri, 2023) Konflik demi konflik, Intifadah demi Intifadah, hanya

menambah panjang daftar penderitaan rakyat Palestina. Di bawah pendudukan militer Israel, hak-hak dasar seperti hak hidup, hak atas tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas, semuanya dirampas. Jalur Gaza, misalnya, telah menjadi "penjara terbuka terbesar di dunia," di mana lebih dari dua juta orang hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi akibat blokade Israel sejak tahun 2007. (Napitupulu et al., 2025)

Laporan dari Human Rights Watch menyebutkan bahwa Israel melakukan tindakan-tindakan yang tergolong sebagai apartheid diskriminasi sistemik yang menempatkan rakyat Palestina sebagai warga kelas dua. Dalam agresi besar-besaran Israel ke Jalur Gaza sejak Oktober 2023, menurut Kementerian Kesehatan Palestina (per April 2024), lebih dari 33.000 warga Palestina tewas sepertiga di antaranya anak-anak, dan lebih dari 75.000 lainnya luka-luka. (Schlüter et al., 2025)

Tidak hanya korban jiwa, kehancuran infrastruktur juga masif. Data PBB (OCHA) mencatat bahwa lebih dari 60% infrastruktur di Gaza hancur. Serangan udara Israel telah menghancurkan rumah sakit, sekolah, masjid, bahkan kamp pengungsian. Sekitar 1,7 juta orang mengungsi secara internal, tanpa akses pada air bersih, listrik, dan layanan kesehatan. Lebih dari 360 sekolah rusak atau hancur, dan sebagian besar rumah sakit tidak lagi berfungsi akibat kekurangan bahan bakar dan peralatan medis. (Dader et al., 2024)

Salah satu aspek paling menyakitkan dari krisis ini adalah respons dunia internasional yang timpang. Negara-negara yang lantang menyuarakan HAM di belahan dunia lain, justru bungkam atau memberikan dukungan militer kepada pihak yang jelas-jelas melakukan pelanggaran. (Ali, 2025) Veto di Dewan Keamanan PBB digunakan untuk melindungi Israel dari kecaman atau sanksi internasional. Ini bukan hanya kegagalan politik, tetapi juga kegagalan moral. Dunia sedang mengkhianati nilai-nilai dasar kemanusiaan yang selama ini dibanggakan. (Agussalim et al., 2025)

Menangani krisis Palestina bukan hanya soal menyelesaikan konflik politik, tetapi mengembalikan martabat manusia yang telah diinjak-injak. Komunitas internasional harus mendorong proses perdamaian yang adil, menghentikan pendudukan ilegal, membuka akses kemanusiaan ke Gaza, dan menegakkan keadilan bagi para korban pelanggaran HAM. (Bantekas & Jaber, 2025) Masyarakat sipil di seluruh dunia juga memiliki peran penting, menyuarakan pembelaan dan solidaritas, menyebarkan kesadaran, dan menekan pemerintah mereka agar tidak mendukung kebijakan yang mencederai hak-hak rakyat Palestina. (Munzilin & Pertiwi, 2025)

Dalam al-Qur'an, jauh sebelumnya telah memberikan peringatan dan gambaran tentang kerusakan yang dilakukan oleh Bani Israil dalam QS. al-Isra' ayat 4-7.

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنَّاكُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلُوا تَتَبِيرًا

Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." 5. Apabila datang saat (kerusakan) yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah janji yang pasti terlaksana. 6. Kemudian, Kami memberikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan menjadikanmu kelompok yang lebih besar. 7. Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan

apa saja yang mereka kuasai.

Dalam tafsir al-Quran Kementerian Agama, ayat 4 menerangkan bahwa Bani Israil berbuat keonaran dua kali di bumi Palestina. Alhasil, Allah menggerakkan musuh-musuh untuk membunuh, merampas, dan menghancurkan negeri mereka. Kemudian setelah bertobat, Bani Israil kembali dianugerahi berbagai kenikmatan hidup. Namun, mereka justru kembali berbuat onar, maka Allah sekali lagi mengerahkan musuh-musuh Bani Israil untuk menghancurkan mereka. (Indonesia, 2011)

Selain itu, banyak mufasir juga kontemporer mengaitkan kerusakan ini dengan perilaku kolonial dan militeristik Israel modern, yang menindas bangsa Palestina dan memperlakukan mereka sebagai warga kelas dua. QS. al-Isra' ayat 7 menegaskan prinsip tanggung jawab moral:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian) itu untuk dirimu sendiri."

artinya, setiap bentuk kezaliman akan berbalik menjadi sebab kehancuran sendiri, dan tidak ada kekuatan yang kekal jika dibangun di atas ketidakadilan.

Krisis Palestina pada hakikatnya adalah ujian nurani bagi seluruh umat manusia. Ini bukan sekadar persoalan geopolitik, melainkan juga ujian akhlak global dalam menjunjung nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menyuarkan keadilan, menolak penjajahan, dan membela yang tertindas. (Hidayati et al., 2025) Al-Qur'an melalui QS. al-Isra' ayat 4-7 telah memberikan pelajaran bahwa sejarah kezaliman akan selalu berulang jika tidak dihentikan. Maka, perjuangan untuk Palestina adalah perjuangan untuk menegakkan martabat manusia sebuah jihad kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

Pembelaan Terhadap Hak Asasi Bangsa Palestina

Ketika Al-Qur'an menyerukan pembelaan terhadap *mustadh'afin*, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nisā'/4:75, hal ini mengandung makna kewajiban kolektif umat Islam untuk berdiri di pihak mereka yang tertindas.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا ۗ
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۗ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

Seruan jihad dalam ayat tersebut bukan hanya bersifat militeristik, tetapi lebih luas: mencakup upaya diplomasi, advokasi kemanusiaan, perjuangan media, serta dukungan kemerdekaan dan kedaulatan. (Ritonga et al., 2023) Bangsa Palestina adalah representasi nyata *mustadh'afin* dalam zaman kontemporer, yang tidak hanya dirampas hak tanah airnya, tetapi juga dirampas narasi sejarah dan identitas kolektifnya. Pembungkaman suara Palestina di berbagai media global, serta dominasi narasi pro-Israel dalam wacana politik internasional, merupakan bentuk *istidlāf* penindasan melalui penguasaan wacana dan informasi. (Barari & Yacoub, 2024)

Secara lebih dalam, penderitaan bangsa Palestina juga menunjukkan ciri khas dari apa yang digambarkan Al-Qur'an sebagai struktur kekuasaan Fir'aun dan *al-mala'*. Seperti yang terjadi dalam kisah Bani Israil yang ditindas oleh Fir'aun dan elitnya, bangsa Palestina hari ini menghadapi sistem yang menindas mereka secara kolektif melalui kebijakan apartheid, pencaplokan wilayah, pembatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta blokade ekonomi total seperti yang dialami di Jalur Gaza. Dalam perspektif al-Qur'an, penindasan ini bukan hanya kezaliman politik, tetapi juga bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai fitrah kemanusiaan

yang dijaga oleh Allah dan para rasul-Nya.(Alwi et al., 2022)

Oleh karena itu, pembelaan terhadap bangsa Palestina harus dilihat bukan semata-mata sebagai isu geopolitik atau konflik antar-negara, tetapi sebagai panggilan akidah dan kemanusiaan. Umat Islam tidak boleh mengambil posisi netral dalam menghadapi ketidakadilan sebesar ini.(Aswar et al., 2025) Netralitas dalam situasi ketertindasan, sebagaimana diperingatkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dapat menjadi bentuk pembiaran terhadap kezaliman. Dalam semangat itu, solidaritas terhadap bangsa Palestina adalah bentuk implementasi konkret dari ajaran Qur'ani tentang keadilan, pembebasan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Maka, *mustadh'afin* bukan sekadar istilah deskriptif dalam teks wahyu, tetapi adalah panggilan etik dan teologis untuk membela mereka yang tertindas. Dalam hal ini, bangsa Palestina berada di pusat perhatian moral dan spiritual Al-Qur'an. Dukungan terhadap hak-hak mereka, termasuk hak hidup, hak merdeka, dan hak menentukan nasib sendiri, merupakan bagian dari misi suci yang diwariskan kepada umat ini.(Al-Ata & Imam, 2024) Sehingga, membela Palestina bukan hanya soal solidaritas politik, tetapi juga bagian dari pengabdian terhadap pesan-pesan luhur yang dibawa Al-Qur'an dan para nabi.

Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk untuk kehidupan individu, tetapi juga panduan moral dan sosial yang membentuk tanggung jawab kolektif umat Islam sebagai satu komunitas global (*ummah wāḥidah*). Dalam konteks penindasan terhadap kaum *mustadh'afin*, seperti yang dialami bangsa Palestina, Al-Qur'an secara eksplisit mengamanatkan umat Islam agar tidak bersikap apatis terhadap penderitaan saudara-saudaranya. Sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Ḥujurāt/49:10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa segala bentuk penindasan terhadap satu bagian umat Islam semestinya menjadi panggilan bagi bagian umat lainnya untuk bergerak. Persaudaraan dalam Islam bukanlah ikatan simbolik belaka, melainkan ikatan tanggung jawab yang konkret terhadap keadilan dan kemanusiaan.

Tanggung jawab ini ditegaskan pula dalam QS al-Nisā'/4:75 yang menyeru umat agar berperang di jalan Allah demi membela kaum yang tertindas, yaitu lelaki, perempuan, dan anak-anak yang dizalimi dan memohon pertolongan kepada Allah.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

Ayat ini bukan hanya menyeru kepada perang fisik, tetapi menekankan urgensi solidaritas dalam berbagai bentuknya: dari advokasi, diplomasi, dukungan media, hingga bantuan kemanusiaan.(Wolf, 2023) Ini berarti, umat Islam yang tinggal di luar Palestina memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyuarakan penderitaan bangsa Palestina dan mendorong lahirnya kebijakan internasional yang adil bagi mereka. Diam dalam konteks kezaliman bukanlah sikap netral, tetapi bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Lebih jauh, QS Āli 'Imrān/3:104 dan 110 menjelaskan peran ideal umat Islam sebagai *ummatan wāṣiṭan* umat penengah dan saksi atas umat manusia yang harus senantiasa menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dalam krisis kemanusiaan seperti yang dialami oleh Palestina, umat Islam sedunia dipanggil untuk menjadi saksi sejarah dan penyeru keadilan di tengah bias informasi dan ketidakadilan global. Menjadi saksi di sini bukan berarti hanya mengamati, tetapi juga memberikan suara, perlindungan, dan pengaruh dalam menyusun wacana serta aksi nyata dalam skala lokal maupun internasional. (Nasir, 2023)

Dengan demikian, Al-Qur'an membentuk kerangka tanggung jawab transnasional umat Islam yang melampaui batas negara dan suku. Persaudaraan Islam (ukhuwwah islāmiyyah) dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah insāniyyah) menuntut keterlibatan aktif umat Islam dalam memperjuangkan keadilan bagi rakyat tertindas di mana pun, termasuk Palestina. Masyarakat Muslim internasional tidak boleh hanya menjadi penonton sejarah, melainkan harus menjadi pelaku perubahan dengan meneladani misi profetik: menyuarakan kebenaran, menentang tirani, dan menegakkan keadilan bagi kaum tertindas. Inilah esensi dari tanggung jawab Qur'ani dalam merespons tragedi kemanusiaan yang menimpa bangsa Palestina hari ini.

Conclusions

Krisis kemanusiaan yang berkepanjangan di Palestina tidak semata-mata merupakan konflik geopolitik, tetapi telah menjadi tragedi hak asasi manusia yang mendalam. Dalam perspektif al-Qur'an, kaum mustadh'afin yakni mereka yang tertindas, didiskriminasi, dan dilucuti hak-haknya merupakan pihak yang secara moral dan spiritual wajib dibela. Al-Qur'an tidak hanya menarasikan kisah-kisah ketertindasan sebagai bagian dari sejarah kenabian, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam membela mereka. Melalui ayat-ayat seperti QS al-Nisā' ayat 75 dan QS al-Qashash ayat 5, al-Qur'an menegaskan urgensi pembelaan terhadap kaum tertindas sebagai bagian dari misi keberagamaan dan kemanusiaan. Bahkan dalam QS al-Isrā' ayat 4-7, Allah menunjukkan bahwa kezhaliman yang dilakukan oleh suatu kelompok akan dibalas dengan kehancuran moral dan historis, serta menunjukkan bahwa supremasi suatu bangsa bukanlah hak mutlak, melainkan terkait erat dengan amanah dan keadilan sosial yang dijalankan. Dalam konteks bangsa Palestina, nilai-nilai al-Qur'an memberi kerangka normatif bahwa ketertindasan tidak boleh dibiarkan, apalagi dibenarkan. Dunia Islam, khususnya masyarakat Muslim internasional, memiliki tanggung jawab moral untuk menyuarakan keadilan, menolak penjajahan, serta membela hak-hak rakyat Palestina dengan pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, hak asasi manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan agar para akademisi, pemimpin umat, dan organisasi kemanusiaan Islam menjadikan pembelaan terhadap kaum mustadh'afin, termasuk bangsa Palestina, sebagai agenda strategis yang tidak hanya bersifat temporer atau reaktif, tetapi sistematis, terencana, dan berbasis nilai-nilai al-Qur'an. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya menjadi wacana spiritual, tetapi juga menjadi motor perubahan sosial yang membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan ketidakadilan.

Daftar Pustaka

- Agussalim, A., Hermawanto, A., & Heriningsih, S. (2025). Veto and the UN Security Council's Failure to Resolve the Israeli-Palestinian Conflict. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*. <https://doi.org/10.31098/bmss.v5i2.970>
- Al-Alūsi, S. M. (n.d.). *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'ī al-Ma'sānī*. Dār lhyā al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Ata, A. A. A., & Imam, H. (2024). Quranic Dimensions of The Palestinian Cause and Its Impact on The Sacrifices of Its People to Support The Truth Through The Battle of The Flood of Al-Aqsa. *Jurnal STIU Darul Hikmah*. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v10i2.70>
- Al-Bagawī. (1997). *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dār Ṭayyibah al-Nasyr wa al-Tawzī.
- Al-Bāqī, M. F. 'Abd. (n.d.). *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Maktabah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Sya'rawī, M. M. (1998). *Tafsīr al-Sya'rawī*. Maṭābi' Akhbār al-Yaum.
- al-Ṭabarī. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār al-Tarbiyah wa al-Turaś.
- Ali, Q. (2025). The Global Chessboard of the Gaza War: State-Level Alignments and Geopolitical Gains. *Journal of Social Sciences Research & Policy*. <https://doi.org/10.71327/jssrp.33.58.68>
- Almassri, J. (2023). Forced Migration: The 1948 Palestinian Refugees. *Hadtudományi Szemle*. <https://doi.org/10.32563/hsz.2023.1.1>
- Alwi, M., Rusdi, M., Abubakar, A., & Ilham, M. (2022). Al-Mustadh'afin: Reflection Of The Qur'an On Social Inequalities. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.5633>
- Aswar, H., Fajri, U. N., & Mulia, J. R. (2025). United for Justice: Global Muslim Group`s Responses to the Israeli Occupation in Palestine. *Journal of Islamic World and Politics*. <https://doi.org/10.18196/jiwp.v9i1.177>
- Az-Zuhaylī, W. (1998). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.
- Badruzaman, A. (2007). *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan)*. Pustaka Pelajar.
- Bantekas, I., & Jaber, S. (2025). The human rights obligations of belligerent occupiers: Israel and the Gazan population. *Journal of Conflict and Security Law*. <https://doi.org/10.1093/jcsl/krae018>
- Barari, H., & Yacoub, R. (2024). Unmasking Media Bias and Religious Zionism's Impeding Political Influence on the Israeli-Palestinian Conflict. *American Journal of Arts and Human Science*. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v3i3.2461>
- Bukhari, S. R. H. (2025). Palestine's Struggle for Survival: Unveiling the Humanitarian Crisis and Pathways to Lasting Solutions. *International Social Research Nexus (ISRN)*. <https://doi.org/10.63539/isrn.2025007>
- Coy, L., Raya, I. A. L., Hiram, K., & Mubarok, G. (2024). Mustadh'afin Group in Economics According to the Qur'an. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i2.38>
- Dader, K., Ghantous, W., Masad, D., Joronen, M., Kallio, K., Riding, J., & Vainikka, J. (2024). Topologies of scholasticide in Gaza: education in spaces of elimination. *Fennia - International Journal of Geography*. <https://doi.org/10.11143/fennia.147002>
- Falk, R. (2014). *Palestine: The Legitimacy of Hope*. Just World Books.
- Farhat, T., Ibrahim, S., Abdul-Sater, Z., & Abu-Sittah, G. (2023). Responding to the Humanitarian Crisis in Gaza: Damned if You do... Damned if You don't! *Annals of Global Health*, 89. <https://doi.org/10.5334/aogh.3975>
- Fitriyah, A., & Fadhil, A. D. (2025). International Legal Analysis of Human Rights Violations and

- Alleged Genocide in Palestine: A Normative Juridical Approach. *Sinergi International Journal of Law*. <https://doi.org/10.61194/law.v3i1.564>
- Hidayati, N., Musafaah, S., Pratiwi, R. C. A., & Fadzil, H. (2025). Empathy in the Quran Perspective and its Actualization on Humanitarian Issues in Palestine. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.10238>
- Ibn Kašīr. (2010). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār al-Salām.
- Indonesia, K. A. R. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Kementerian Agama.
- Jauhari, T. (1940). *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. al-Maktabah al-Tijāriyyah.
- Kadar. (2005). *Pembelaan Al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas*. Amazah.
- Kurnia, R. S., & Dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Pustaka Pelajar.
- Munzilin, K., & Pertiwi, E. A. (2025). Digital Disruption: Empowering International Society Advocating Palestinian People Against Israeli Genocide. *Journal of Islamic World and Politics*. <https://doi.org/10.18196/jiwp.v9i1.184>
- Napitupulu, F. F., Triandoko, F., Susilo, T., Apandi, A., & Nugroho, S. D. B. (2025). Konflik Berkepanjangan Antara Israel Dan Palestina Dan Tantangan Implementasi Hukum Humaniter Dalam Resolusi Internasional. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i1.3152>
- Nasir, M. (2023). Internationalist Islam and the Question of Palestine. *Review of Middle East Studies*, 57, 178–191. <https://doi.org/10.1017/rms.2024.28>
- Quthb, S. (1992). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Riḍā, R. (1990). *Tafsīr al-Manār*. al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Ritonga, A. R., Firmansyah, Zein, A., Syam, A. M., & Ohorella, N. R. (2023). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwāl wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>
- Schlüter, B.-S., Masquelier, B., & Jamaluddine, Z. (2025). A demographic assessment of the impact of the war in the Gaza Strip on the mortality of children and their parents in 2023. *Population Health Metrics*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12963-025-00369-x>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Siregar, N. S., & Simamora, N. A. (2025). Qur'anic Perspectives on Mustadh'afin: Gendered Oppression and Women's Empowerment in Contemporary Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.31644>
- Wolf, S. I. (2023). Learning Islam "ala Gaza": Palestinian Shaykhs as Figures of Religious Authority in Indonesian Palestine Solidarity Practices. *International Journal of Islam in Asia*. <https://doi.org/10.1163/25899996-20223007>